

BAB 4

ANALISIS PENGEMBANGAN SARANA PENUNJANG PENDUKUNG KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN WONOSOBO

4.1 Analisis Potensi Ekonomi

Analisis potensi ekonomi dirumuskan untuk menunjukkan suatu kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah, sehingga perlu dikembangkan guna memberi nilai tambah dan mendorong perekonomian daerah. Penentuan wilayah berbasis komoditas unggulan merupakan upaya pengembangan ekonomi dengan tujuan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi untuk memenuhi aspek pembangunan pertanian. Dalam menentukan komoditas unggulan dilakukan melalui dua tahap yaitu mencari komoditas subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan basis dan mencari komoditas yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif pada tiap kecamatan (Annisa & Santoso, 2020). Penentuan komoditas unggulan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS) dengan mengumpulkan data setiap jenis komoditas pertanian 5 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2023. Dari hasil penggabungan nilai LQ dan SS dapat diketahui spesialisasi komoditas pertanian dari setiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

4.1.1 Analisis Komoditas Basis dan Non Basis

Analisis sektor basis dan non basis digunakan untuk menentukan komoditas basis/unggulan dan non basis subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan di Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan yaitu Location Quotient dengan menghitung dari data jumlah produksi komoditas subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan kabupaten dan kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo dalam kurun waktu 2019-2023. Adapun persamaan Location Quotient sebagai berikut

$$LQ = \frac{Q_{ij}/Q_j}{Q_{ir}/Q_r}$$

Dimana:

LQ : Koefisien LQ

Q_{ij} : Jumlah produksi (ton) komoditas j di kecamatan k

Q_j : Total produksi (ton) komoditas di kecamatan k

Q_{ir} : Jumlah produksi (ton) komoditas j di Kabupaten

Q_r : Total produksi (ton) komoditas di Kabupaten

Tabel 4. 1 Nilai Location Quotient Komoditas Pertanian di Kabupaten Wonosobo

No	Jenis Komoditas	Wadaslintang	Kepil	Sapuran	Kalibawang	Kaliwiro	Leksono	Sukoharjo	Selomerto	Kalikajar	Kertek	Wonosobo	Watumalang	Mojotengah	Garung	Kejajar
1	Padi	1,42	1,51	2,05	2,09	0,33	1,66	1,61	2,49	2,34	3,98	5,69	0,97	1,00	0,32	0,00
2	Jagung	0,29	1,32	4,90	1,68	0,05	0,14	1,46	0,16	3,99	4,55	1,08	3,16	2,54	1,48	0,02
3	Ubi Kayu	0,36	2,40	0,88	4,85	0,12	0,30	0,45	0,29	1,20	0,34	0,68	1,53	3,54	4,74	0,00
4	Ubi Jalar	0,22	1,36	0,44	0,93	0,04	0,25	0,71	1,50	2,00	1,51	0,73	2,50	2,01	6,62	0,00
5	Kelapa	1,65	1,59	0,73	0,92	1,58	0,88	1,38	1,64	0,43	0,00	1,19	0,25	0,00	0,00	0,00
6	Karet	4,30	0,00	0,00	0,00	2,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Kopi	0,46	0,51	5,40	4,26	0,87	3,17	1,00	0,62	0,73	0,47	1,96	1,82	5,60	1,49	0,80
8	Kakao	0,37	1,97	0,17	2,12	1,14	6,20	6,58	1,10	1,11	0,00	0,00	1,47	0,00	0,00	0,00
9	The	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,55	8,30	0,00	7,94	15,19	0,84
10	Tembakau	0,00	0,04	0,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,90	3,23	0,00	2,11	1,32	2,00	3,32
11	Cengkeh	1,55	0,28	0,65	13,41	2,50	0,47	0,00	0,00	0,72	0,41	1,18	0,61	1,61	0,73	0,65
12	Bawang Merah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,08	3,50	36,29	1,91	2,59	0,38	0,74	4,55
13	Cabai Besar	0,27	2,09	1,79	1,50	0,04	0,15	0,24	0,25	2,82	3,73	3,00	2,86	4,05	7,99	1,21
14	Kentang	0,00	0,06	0,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,54	0,00	0,00	0,00	0,01	2,72	9,27
15	Kubis	0,00	0,23	1,54	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	2,80	6,19	3,35	3,18	1,10	4,98	5,54
16	Sawi	0,00	0,36	2,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,93	11,19	9,17	1,53	2,92	8,13	0,98
17	Tomat	0,00	2,72	3,57	0,00	0,00	0,00	0,20	0,86	6,71	2,16	2,60	1,75	2,46	10,51	0,00
18	Bawang Putih	0,00	2,19	1,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13,43	9,16	0,00	9,89	0,63	4,80	1,15
19	Bawang Daun	0,00	1,14	14,75	0,00	0,00	0,00	0,05	0,26	5,28	2,36	4,19	0,71	1,84	4,95	0,98
20	Cabai Rawit	0,29	2,22	3,04	3,34	0,03	0,40	0,26	0,53	3,67	20,35	9,37	3,90	4,68	4,96	0,16
21	Jahe	1,15	1,99	0,07	2,08	1,35	0,25	0,05	0,01	0,00	0,00	0,41	0,83	0,11	0,00	0,00
22	Kapulaga	1,45	0,43	0,45	1,03	1,47	0,25	0,23	1,96	0,10	0,00	0,42	0,44	1,72	0,00	0,00
23	Mangga	12,06	0,17	0,03	2,05	0,13	0,60	3,31	0,15	1,17	0,00	1,58	0,00	0,06	0,01	0,00
24	Durian	1,31	1,58	0,58	0,66	0,76	6,66	8,17	1,46	0,06	0,00	1,84	0,02	0,03	0,00	0,00
25	Pepaya	0,59	2,98	0,45	0,96	0,35	1,51	0,46	0,82	0,60	0,14	1,85	0,33	0,09	0,07	6,04
26	Salak	0,05	0,04	0,05	0,16	0,17	10,14	14,41	0,59	1,46	0,00	0,08	4,31	0,18	0,00	0,00
27	Jambu Biji	0,20	3,11	0,25	1,02	0,69	6,53	0,36	1,26	0,27	5,98	7,15	0,25	0,41	5,25	0,03
28	Nangka	0,77	0,82	6,98	1,52	0,45	5,88	0,21	2,97	4,92	0,03	5,09	0,12	0,44	0,27	0,02
29	Pisang	0,60	2,42	0,31	1,18	1,70	1,87	0,43	2,05	1,50	0,64	1,17	0,13	0,06	0,28	0,01
30	Jeruk	0,48	0,26	0,08	0,59	1,20	0,41	1,42	1,09	1,91	14,03	0,37	0,74	1,33	5,60	0,03

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi unsur basis atau unggulan guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah dalam menghasilkan komoditas yang menjadi basis ekonomi wilayahnya tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda. Hasil Analisis $LQ \geq 1$ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo. Berikut kesimpulan analisis LQ komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Berikut merupakan penjelasan mengenai wilayah dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan yang memiliki $LQ \geq 1$ di Kabupaten Wonosobo

Tabel 4. 2 Komoditas Basis Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonoosbo

No	Kecamatan	Komoditas Basis
1	Wadaslintang	Padi, Kelapa, Cengkeh, Jahe, Kapulaga, Durian
2	Kepil	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kelapa, Kakao, Cabai Besar, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit, Jahe, Durian, Pepaya, Jambu Biji, Pisang
3	Sapuran	Padi, Jagung, Kopi, Cabai Besar, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit, Nangka
4	Kalibawang	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kopi, Kakao, Cengkeh, Cabai Besar, Cabai Rawit, Jahe, Kapulaga, Mangga, Jambu Biji, Nangka, Pisang
5	Kaliwiro	Kelapa, Kakao, cengkeh, Jahe, Kapulaga, Pisang, Jeruk
6	Leksono	Padi, Kopi, Kakao, Durian, Pepaya, Jambu Biji, Pisang
7	Sukoharjo	Padi, Jagung, Kelapa, Kopi, Kakao, Mangga, Durian, Salak, Jeruk
8	Selomerto	Padi, Ubi Jalar, Kelapa, Kakao, Kapulaga, Durian, Jambu Biji, angka, Pisang, Jeruk
9	Kalikajar	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kakao, Tembakau, Bawang Merah, Cabai Besar, Kentang, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit, Mangga, Salak, Nangka, Pisang, Jeruk
10	Kertek	Padi, Jagung, Ubi Jalar, The, Tembakau, Bawang Merah, Cabai Besar, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit, Jambu Biji, Jeruk
11	Wonosobo	Padi, Jagung, Kelapa, The, Bawang Merah, Cabai Besar, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Daun, Cabai Rawit, Mangga, Durian, Pepaya, Jambu Biji, Nangka, Pisang
12	Watumalang	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kopi, Kakao, Tembakau, Bawang Merah, Cabai Besar, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Cabai Rawit, Salak
13	Mojotengah	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kopi, The, Tembakau, Cengkeh, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Daun, Cabai Rawit, Kapulaga, Jeruk

No	Kecamatan	Komoditas Basis
14	Garung	Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kopi, Cabai Besar, Kentang, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit, Jambu Biji, Jeruk
15	Kejajar	Tembakau, Bawang Merah, Cabai Besar, Kentang, Kubis, Bawang Putih, Pepaya

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan tabel terlihat bahwa, Kecamatan Kalikajar memiliki jumlah komoditas unggulan terbanyak sebesar 20 jenis, sedangkan Kecamatan Kaliwiro dan Kejajar memiliki jumlah komoditas unggulan terkecil yaitu sebesar 7 jenis. Komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $LQ \geq 1$ menunjukkan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan adalah komoditas unggul secara komparatif dan memiliki surplus produksi yang lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Meskipun unggul tetapi tidak secara langsung komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai berkembang dengan baik dan lebih di prioritaskan dalam pengembangan. Maka dari itu selanjutnya dilakukan analisis daya saing komoditas guna mengetahui prioritas komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.

4.1.2 Analisis Daya Saing Komoditas

Analisis daya saing komoditas digunakan untuk menentukan sentra produksi atau wilayah yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah karena wilayah tersebut memiliki keunggulan dalam mengembangkan komoditas yang ada (Khairad et al., 2020). Analisis daya saing komoditas dilakukan dengan metode shift share yaitu menggunakan tiga perhitungan yakni, nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pergeseran Bersih (PB) dengan menggunakan data nilai produksi komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan tahun awal (2019) dan akhir (2023). Berikut merupakan rumus analisis shift share.

$$SS = \left(\frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} - 1 \right) + \left(\frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} \right) + \left(\frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)} \right)$$

Keterangan:

- A : Komponen regional share
- B : Komponen proportional shift
- C : Komponen differential shift
- X.. : Nilai Total Produksi keseluruhan komoditas unggulan
- X.i : Nilai Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat Kabupaten
- Xij : Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kecamatan
- t1 : titik tahun akhir
- t0 : titik tahun awal

Penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan mencari komoditas yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif pada tiap kecamatan (Annisa & Santoso, 2020). Maka dari itu, dilakukan perhitungan pergeseran bersih untuk mengetahui sektor dengan pertumbuhan yang progresif. Perhitungan pergeseran bersih diperoleh dari penambahan komponen proportional shift dan differential shift $PB \geq 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j tergolong kelompok progresif (maju), sedangkan $PB < 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j termasuk kelompok lamban.

Tabel 4. 3 Nilai Shift Share Komoditas Pertanian di Kabupaten Wonosobo

No	Jenis Komoditas	Wadaslintang	Kepil	Sapuran	Kalibawang	Kaliwiro	Leksono	Sukoharjo	Selomerto	Kalikajar	Kertek	Wonosobo	Watumalang	Mojotengah	Garung	Kejajar
1	Padi	-0,35	-0,19	-0,14	-0,08	-0,32	0,11	-0,29	-0,05	-0,07	-0,17	-0,06	-0,20	-0,07	-0,06	-0,96
2	Jagung	0,41	-0,96	-0,11	0,30	-0,56	0,28	-0,06	0,42	-0,45	-0,27	0,29	-0,54	-0,25	-0,58	0,13
3	Ubi Kayu	-0,45	0,84	-0,84	-0,64	-0,82	-0,96	0,04	-0,65	-0,69	-0,60	0,00	-0,62	-0,31	-0,50	-0,96
4	Ubi Jalar	-0,96	0,48	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	0,84	0,87	-0,59	0,93	-0,77	0,44	0,01	-0,57	-0,96
5	Kelapa	-0,07	-0,33	0,20	0,83	-0,12	-0,02	-0,07	0,03	1,01	-0,21	-0,22	0,04	-0,96	-0,96	-0,96
6	Karet	-0,25	-0,96	-0,96	-0,96	0,11	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96
7	Kopi	10,76	2,19	0,25	0,24	-0,03	2,02	2,52	0,18	-0,96	-0,96	-0,21	-0,60	-0,84	-0,96	-0,96
8	Kakao	-0,23	0,04	-0,96	-0,76	0,01	2,98	-0,93	-0,26	-0,96	-0,96	-0,96	-0,31	-0,96	-0,96	-0,96
9	The	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,13	-0,96	-0,96	2,04	-0,96	0,02
10	Tembakau	-0,96	0,71	0,79	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	0,27	-0,15	-0,96	0,32	-0,09	-0,76	0,21
11	Cengkeh	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,94	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96
12	Bawang Merah	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	18,58	2,87	-0,93	57,92	-0,96	33,01	8,19
13	Cabai Besar	2,23	-0,85	-0,96	-0,96	-0,89	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,58	-0,96	-0,93	1,28	8,57
14	Kentang	-0,96	0,26	10,33	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,02	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,11	0,04
15	Kubis	-0,96	0,09	0,17	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,66	-0,45	-0,19	0,03	-0,06	0,08	-0,46
16	Sawi	-0,96	0,04	1,04	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,64	-0,26	-0,31	1,45	0,04	0,61	-0,19
17	Tomat	-0,96	1,06	1,83	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,50	-0,75	0,34	-0,96	0,15	-0,18	1,89	-0,96
18	Bawang Putih	-0,96	0,63	2,46	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	16,76	-0,68	-0,96	0,56	53,99	0,78	5,87
19	Bawang Daun	-0,96	-0,73	-0,90	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,55	-0,86	-0,92	-0,53	0,56	0,39	0,03	-0,96
20	Cabai Rawit	0,87	0,79	0,26	-0,17	-0,09	3,09	-0,51	0,45	-0,21	0,92	-0,47	-0,66	-0,06	5,31	-0,96
21	Jahe	120,08	2,21	3,80	-0,45	-0,46	4,19	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	-0,96	15,25	-0,96	-0,96	-0,96
22	Kapulaga	3,42	-0,74	-0,72	-0,20	-0,33	0,53	4,64	-0,45	-0,54	-0,96	-0,96	6,21	-0,11	-0,96	-0,96
23	Mangga	-0,29	-0,96	-0,96	-0,96	-1,59	-0,78	-0,37	-0,75	-0,51	-0,96	-0,96	-0,96	-0,94	-0,96	-0,96
24	Durian	-0,24	-0,13	16,67	-0,53	-0,70	-0,42	-0,80	-0,39	-0,35	-0,96	21,10	0,08	-0,83	-0,96	-0,96
25	Pepaya	3,12	-0,02	-0,05	-0,21	0,17	2,26	-0,96	2,85	-0,04	0,92	0,02	3,78	1,62	-0,96	-0,54
26	Salak	0,52	-0,80	-0,89	-0,89	7,13	-0,28	-0,77	-0,56	-0,58	-0,96	-0,03	2,62	1,54	-0,96	-0,96
27	Jambu Biji	0,71	-0,66	0,43	1,16	-0,26	1,07	-0,96	-0,58	-0,56	60,48	0,36	0,23	-0,18	-0,93	-0,23
28	Nangka	3,21	-0,46	31,66	-0,90	-0,54	-0,10	-0,96	-0,65	3,99	-0,96	3,40	-0,96	1,07	-0,39	1,70
29	Pisang	3,22	-0,01	-0,77	-0,48	0,30	2,60	0,09	-0,37	0,33	-0,48	0,20	7,26	-0,28	-0,65	0,11

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan perolehan $PB \geq 0$ terdapat 28 jenis komoditas unggulan. Komoditas yang memiliki nilai $PB \geq 0$ meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kelapa, karet, kopi, kakao, the, tembakau, bawang merah, bawang putih, bawang daun, cabai besar, cabai rawit, kentang, kubis, sawi, tomat, jahe, kapulaga, durian, pepaya, salak, jambu biji, nangka, pisang, dan jeruk. Berikut merupakan penjelasan mengenai wilayah dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan yang memiliki progresivitas yang baik

Tabel 4. 4 Komoditas Daya Saing Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Komoditas Daya Saing
1	Wadaslintang	Jagung, Kopi, Cabai Besar, Cabai Rawit, Jahe, Kapulaga, Pepaya, Salak, Jambu Biji, Nangka, Pisang, Jeruk
2	Kepil	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kopi, Kakao, Tembakau, Kentang, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Cabai Rawit, Jahe,
3	Sapuran	Kelapa, Kopi, Tembakau, Kentang, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Cabai Rawit, Jahe, Durian, Jambu Biji, Nangka
4	Kalibawang	Jagung, Kelapa, Kopi, Jambu Biji
5	Kaliwiro	Karet, Kakao, Peaya, Salak, Pisang, Jeruk
6	Leksono	Padi, Jagung, Kopi, Kakao, Cabai Rawit, Jahe, Kapulaga, Peaya, Pisang, Jeruk
7	Sukoharjo	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kopi, Kapulaga, Pisang
8	Selomerto	Jagung, Ubi Jalar, Kelapa, Kopi, Cabai Besar, Pepaya
9	Kalikajar	Kelapa, Tembakau, Bawang Merah, Bawang Putih, Nangka, Pisang
10	Kertek	Ubi Jalar, Bawang Merah, Tomat, Cabai Rawit, Pepaya, Jambu Biji, Jeruk
11	Wonosobo	Jagung, Ubi Kayu, Durian, Pepaya, Jambu Biji, Nangka, Pisang, Jeruk
12	Watumalang	Ubi Jalar, Kelapa, Tembakau, Bawang Merah, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Jahe, Kapulaga, Durian, Pepaya, Salak, Jambu Biji, Pisang
13	Mojotengah	Ubi Jalar, The, Sawi, Bawang Putih, Bawang Daun, Pepaya, Salak, Nangka
14	Garung	Bawang Merah, Cabai Besar, Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Bawang Daun, Cabai Rawit

No	Kecamatan	Komoditas Daya Saing
15	Kejajar	Jagung, The, Tembakau, Bawang Merah, Cabai Besar, Kentang, Bawang Putih, Nangka, Pisang, Jeruk

Sumber: Hasil Analisis, 2025

4.1.3 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai yang layak dan dapat dikembangkan secara fisik dan sosial ekonomi untuk menambah nilai bagi suatu wilayah (Balirante dkk., 2020). Hasil analisis LQ dan shift share pada lima belas kecamatan dikompilasikan guna memperoleh komoditas unggulan dan memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik dari tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan di Kabupaten Wonosobo. Komoditas unggulan diperoleh dari hasil komparasi nilai $LQ \geq 1$ dan $SS \geq 0$ yang artinya komoditas basis yang mampu bersaing dan termasuk komoditas tumbuh cepat. Berikut merupakan hasil analisis komparasi antara LQ dan Shift Share

Tabel 4. 5 Komoditas Unggulan Setiap Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Subsektor Pertanian	Komoditas Unggulan
1	Wadaslintang	Hortikultura	Jahe Kapulaga
2	Kepil	Tanaman Pangan	Ubi Kayu Ubi Jalar
		Perkebunan	Kakao
		Hortikultura	Tomat Bawang Putih Cabai Rawit Jahe
3	Sapuran	Perkebunan	Kopi
		Hortikultura	Kubis Sawi Tomat Bawang Putih Cabai Rawit Nangka
4	Kalibawang	Tanaman Pangan	Jagung
		Perkebunan	Kopi
		Hortikultura	Jambu Biji
5	Kaliwiro	Perkebunan	Karet Kakao
		Hortikultura	Pisang Jeruk
6	Leksono	Tanaman Pangan	Padi
		Perkebunan	Kopi Kakao

No	Kecamatan	Subsektor Pertanian	Komoditas Unggulan
		Hortikultura	Pepaya
			Jambu Biji
			Pisang
7	Sukoharjo	Perkebunan	Kopi
8	Selomerto	Tanaman Pangan	Ubi Jalar
		Perkebunan	Kelapa
9	Kalikajar	Perkebunan	Tembakau
		Hortikultura	Bawang Merah
			Bawang Putih
			Nangka
			Pisang
10	Kertek	Tanaman Pangan	Ubi Jalar
		Hortikultura	Bawang Merah
			Tomat
			Cabai Rawit
			Jambu Biji
			Jeruk
11	Wonosobo	Tanaman Pangan	Jagung
		Hortikultura	Durian
			Pepaya
			Jambu Buji
			Nangka
			Pisang
12	Watumalang	Tanaman Pangan	Ubi Jalar
		Perkebunan	Tembakau
		Hortikultura	Bawang Merah
			Kubis
			Sawi
			Tomat
			Bawang Putih
			Salak
13	Mojotengah	Tanaman Pangan	Ubi Jalar
		Perkebunan	Teh
		Hortikultura	Sawi
			Bawang Daun
14	Garung	Hortikultura	Cabai Besar
			Kubis
			Sawi
			Tomat
			Bawang Putih
			Bawang Daun
			Cabai Rawit
15	Kejajar	Perkebunan	Tembakau
		Hortikultura	Bawang Merah
			Cabai Besar
			Kentang
			Bawang Putih

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil komparasi antara analisis LQ dan analisis Shift Share pada Tabel, didapatkan 29 jenis komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari 4 jenis komoditas unggulan tanaman pangan, 19 jenis komoditas unggulan hortikultura, dan 6 jenis komoditas unggulan perkebunan. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Wonosobo nantinya digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis ketersediaan fasilitas pendukung komoditas unggulan. Kemudian, dapat dirumuskan kebutuhan fasilitas untuk mendukung kecamatan produsen komoditas unggulan.

4.2 Analisis Ketersediaan Fasilitas Pendukung Komoditas Unggulan

Analisis ketersediaan fasilitas pendukung komoditas unggulan didapatkan dari ketersediaan fasilitas pertanian sesuai fasilitas pendukung berupa pendukung pertanian, distribusi/penyimpanan, pengolahan, dan pemasaran yang lebih memfokuskan pada setiap kecamatan produsen komoditas unggulan. Analisis ini akan merumuskan kecamatan-kecamatan yang memiliki klasifikasi ada dan tidak. Ketersediaan fasilitas dapat dilihat dari adanya fasilitas pendukung pertanian terhadap komoditas unggulan. Untuk mendukung apakah suatu kecamatan sesuai antara ketersediaan fasilitas dengan komoditas unggulan, berikut adalah kriteria yang diusulkan seperti pada tabel 4.6

Tabel 4. 6 Kriteria Ketersediaan Fasilitas Pendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Wonosobo

No	Fasilitas Pendukung Pertanian	Kriteria
1	Pendukung Pertanian	Minimal satu fasilitas pendukung pertanian (contoh: pembibitan, toko pertanian), sehingga petani lebih mudah mengakses benih varietas baru, serta pupuk dan pestisida yang sesuai standar (Suswadi, 2022)
2	Penyimpanan	Fasilitas gudang penyimpanan sangat tergantung pada jenis komoditas yang disimpan (contoh: komoditas padi disimpan pada gudang penyimpanan alami dan komoditas sawi disimpan pada gudang penyimpanan dingin (Putri, dkk, 2017).
3	Pengolahan	Pengolahan hasil pertanian di tiap kecamatan penghasil komoditas unggulan diperlukan untuk meningkatkan harga jual produk secara signifikan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan komunitas lokal (Ginanjari, dkk, 2020)

No	Fasilitas Pendukung Pertanian	Kriteria
4	Pemasaran	Minimal satu fasilitas pemasaran di setiap kecamatan untuk meningkatkan efisiensi distribusi hasil pertanian, memperpendek rantai pasokan, dan meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar (Purba, 2025).

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pendukung pertanian yang didefinisikan sebagai pembibitan dan toko pertanian yang termasuk bagian dari sarana produksi untuk mendukung usaha tani berdasarkan PP No 81 Tahun 2020 Tentang Pembiayaan Usaha Tani. Pembibitan menyediakan bibit berkualitas sebagai dasar dari produksi pertanian yang berhasil, sedangkan toko pertanian menyediakan berbagai keperluan petani seperti pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian yang mendukung produksi pertanian. Fasilitas pendukung pertanian yang meliputi pembibitan dan toko pertanian diperlukan untuk memastikan rantai pasokan pertanian dalam mendukung dan meningkatkan produksi pertanian di daerah yang diteliti.

Penyimpanan produk pertanian merupakan hal yang penting dilakukan dalam penanganan pasca panen (Putri, dkk, 2017). Terdapat dua cara penyimpanan yaitu penyimpanan secara alami dan penyimpanan dingin. Penyimpanan alami adalah penyimpanan yang bergantung pada kondisi udara sekeliling komoditas. Komoditas pertanian yang sering dilakukan metode penyimpanan alami yaitu biji-bijian. Selain itu, terdapat penyimpanan dingin yang dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab kerusakan atau kebusukan bahan hasil pertanian dengan dua metode yaitu pendinginan dan pembekuan yang disesuaikan dengan jenis komoditas.

Pengolahan sederhana hingga menengah dapat meningkatkan harga jual produk secara signifikan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan komunitas lokal (Ginjar, dkk, 2020). Produk pertanian segar seringkali memiliki harga jual yang relatif rendah dan sangat fluktuatif. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk jadi atau setengah jadi dapat mengakibatkan nilai ekonomi suatu produk komoditas meningkat berkali-kali lipat.

Penguatan kapasitas produksi, peningkatan efisiensi distribusi, dan pengembangan instrumen pasar yang efektif menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas harga (Purba, 2025). Dengan adanya saluran distribusi yang lebih pendek, pasar pertanian dapat

membantu mengurangi fluktuasi harga yang sering merugikan petani maupun konsumen. Pasar di tingkat kecamatan memberikan akses pasar yang lebih langsung bagi petani skala kecil, karena petani seringkali terpaksa menjual produk mereka kepada tengkulak atau perantara yang menguasai harga (Marlina, dkk, 2019).

Berdasarkan Tabel 4.7, terdapat fasilitas lengkap dan belum lengkap antara ketersediaan fasilitas dengan kecamatan produsen komoditas unggulan. Beberapa kecamatan memiliki ketersediaan terhadap fasilitas pendukung pertanian, pengolahan, dan pemasaran. Namun, terdapat beberapa fasilitas pendukung yang belum lengkap antara ketersediaan fasilitas dengan kecamatan produsen komoditas unggulan yaitu kurangnya fasilitas pasca panen yang meliputi distribusi atau penyimpanan pada beberapa komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, serta pengolahan pada hasil perkebunan. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis kebutuhan fasilitas pendukung pertanian di setiap kecamatan produsen komoditas unggulan.

Tabel 4. 7 Ketersediaan Fasilitas Pendukung Komoditas Unggulan

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
Tanaman Pangan	Leksono	Padi	UPR (Pembenihan dan Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan (Padi)	Tempat Penggilingan Padi serta Industri Rumahan (Keripik)	Pasar Daerah	Sudah terdapat fasilitas penunjang pertanian
	Kepil	Ubi Kayu, Ubi Jalar	UPR (Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	-	Tempat Penggilingan Padi serta Industri Rumahan (Keripik dan Penggilingan Jagung)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan ubi kayu dan ubi jalar
	Wonosobo	Jagung	Toko Pertanian	-	-	Pasar Induk dan Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan jagung
	Kertek	Ubi Jalar	UPR (Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	-	Tempat Penggilingan Padi serta Industri Rumahan (Keripik)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan ubi jalar
	Selomerto	Ubi Jalar	UPR (Pembenihan dan Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan (Padi)	Tempat Penggilingan Padi serta Industri Rumahan (Keripik)	Pasar Daerah	Sudah terdapat fasilitas penunjang pertanian
	Kalibawang	Jagung	Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan jagung

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
	Mojotengah	Ubi Jalar	UPR (Pembenihan dan Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik dan Pati)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan ubi jalar
	Watumalang	Ubi Jalar	UPR (Pembibitan Tanaman Pangan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik dan Pati)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan ubi jalar
Hortikultura	Kejajar	Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Besar, Kentang	Kejajar: UPR (Pembibitan Sayuran), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Pengasinan, dan Keripik Buah-Buahan dan Sayuran)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan bawang merah, bawang putih, cabai besar, dan kentang
	Garung	Cabai Besar, Cabai Rawit, Bawang Putih, Bawang Daun, Kubis, Sawi, Tomat	UPR (Pembibitan Sayuran), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Pembekuan, Pengasinan, dan Keripik Buah-Buahan dan Sayuran, serta Produk Obat)	Sub Terminal Agribisnis (Sayuran) serta Pasar (Daerah)	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan cabai besar, cabai rawit, bawang putih, bawang daun, kubis, sawi, dan tomat
	Kaliwiro	Pisang, Jeruk	UPR (Pembibitan Sayuran dan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Sayuran dan Buah-Buahan)	Sub Terminal Agribisnis (Sayuran dan Buah-Buahan) serta Pasar (Daerah)	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan pisang dan jeruk

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
	Mojotengah	Sawi, Bawang Daun	Toko Pertanian	-	-	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan sawi dan bawang daun
	Wonosobo	Durian, Pepaya, Jambu Biji, Nangka, Pisang	UPR (Pembibitan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Buah-Buahan)	Sub Terminal Agribisnis (Sayuran) serta Pasar (Induk dan Daerah)	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan durian, pepaya, jambu biji, nangka, dan pisang
	Watumalang	Bawang Merah, Bawang Putih, Kubis, Sawi, Tomat, Salak	UPR (Pembibitan Sayuran dan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Sayuran dan Buah-Buahan)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan bawang merah, bawang putih, kubis, sawi, tomat, dan salak
	Kertek	Bawang Merah, Tomat, Cabai Rawit, Jambu Biji, Jeruk	UPR (Pembibitan Sayuran dan Buah-Buahan), serta Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan Teknologi Ozon (Benih)	Industri Rumahan (Keripik dan Pengasinan/ Pemanisan Sayuran dan Buah-Buahan)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan bawang merah, tomat, cabai rawit, jambu biji, dan jeruk
	Leksono	Pepaya, Jambu Biji, Pisang	Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Sayuran dan Bumbu Masak) serta Industri Rumahan Obat	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan pepaya, jambu biji, dan pisang

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
	Kalikajar	Bawang Merah, Bawang Putih, Nangka, Pisang	UPR (Pembibitan Sayuran dan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik dan Pengasinan/ Pemanisan Buha-Buahan dan Sayuran)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan bawang merah, bawang putih, nangka, dan pisang
	Sapuran	Kubis, Sawi, Tomat, Bawang Putih, Cabai Rawit, Nangka	UPR (Pembibitan Sayuran dan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Sayuran)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan kubis, sawi, tomat, bawang putih, cabai raawit, dan nangka
	Kalibawang	Jambu Biji	Toko Pertanian	-	-	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan jambu biji
	Wadaslintang	Jahe, Kapulaga	Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Keripik Sayuran dan Buah-Buahan)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan jahe dan kapulaga
	Kepil	Tomat, Bawang Putih, Cabai Rawit, Jahe	UPR (Pembibitan Sayuran, Biofarmaka, dan Buah-buahan), serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Pelumatan, Pengasinan, dan Keripik Sayuran dan Buah-Buahan serta Produk Obat)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan tomat, bawang putih, cabai rawit, dan jahe
Perkebunan	Selomerto,	Kelapa	Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Kopi dan Gula Merah)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
							penyimpanan dan pengolahan terpadu pada komoditas unggulan kelapa
	Kalikajar	Tembakau	Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan (Kopi)	Industri Rumahan (Kopi dan Gula Merah)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan tembakau
	Mojotengah	Teh	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Kopi)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan the
	Sukoharjo	Kopi	Toko Pertanian	-	-	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan kopi
	Leksono	Kakao	Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan (Kopi)	Industri Rumahan (Kopi dan Gula Merah)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan kakao
	Kepil	Kakao	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Kopi dan Gula Merah)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan kakao

Subsektor Pertanian	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Ketersediaan Fasilitas				Keterangan
			Pendukung Pertanian	Penyimpanan	Pengolahan	Pemasaran	
	Kaliwiro	Karet, Kakao	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Kopi dan Kelapa)	Sub Terminal Agribisnis (Sayuran dan Buah-Buahan) serta Pasar (Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan karet dan kakao
	Kalibawang	Kopi	Toko Pertanian	-	-	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan dan pengolahan pada komoditas unggulan kopi
	Kejajar	Tembakau	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	Gudang Penyimpanan (Tembakau) dan Gudang Penyimpanan (Kopi)	Industri Rumahan (Tembakau dan Kopi) serta Industri Menengah (The)	Pasar Daerah	Sudah terdapat fasilitas penunjang pertanian
	Watumalang	Tembakau	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Tembakau , Gula Merah, dan Kopi)	Pasar Desa	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan tembakau
	Sapuran	Kopi	UPR (Pembibitan Perkebunan) serta Toko Pertanian	-	Industri Rumahan (Kopi) serta Industri Menengah (The)	Pasar Daerah	Belum terdapat fasilitas pasca panen yaitu penyimpanan pada komoditas unggulan kopi

Sumber: Hasil Analisis, 2025

4.3 Analisis Kebutuhan Fasilitas Pendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Wonosobo

Analisis kebutuhan fasilitas pendukung pertanian dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari semua analisis sebelumnya yaitu melihat ketidakadaan antara ketersediaan fasilitas pendukung dengan kecamatan produsen komoditas unggulan. Analisis ini berfokus pada ketidakadaan yang ada di kecamatan produsen komoditas unggulan sebagai potensi wilayah dan prioritas untuk pengembangan fasilitas pendukung. Hasil dari ketidakadaan antara ketersediaan fasilitas pendukung dengan kecamatan produsen komoditas unggulan yaitu kurangnya fasilitas pasca panen yang meliputi distribusi atau penyimpanan pada beberapa komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, serta pengolahan pada hasil perkebunan.

Penanganan pasca panen secara langsung berperan dalam mengurangi kehilangan hasil, menjaga kualitas hasil, menambah nilai, daya saing dan pendapatan usaha tani. Perlakuan dari penanganan pasca panen berbeda untuk jenis komoditas, seperti penanganan pasca panen pada komoditas perkebunan disiapkan untuk industri pengolahan, sedangkan penanganan pasca panen pada komoditas tanaman pangan yang umumnya dapat tahan agak lama disimpan sehingga diperlukan tempat penyimpanan. Selain itu, penanganan pasca panen komoditas hortikultura yang umumnya dikonsumsi segar dan mudah rusak sehingga diperlukan tempat penyimpanan dingin.

Penanganan pasca panen pada komoditas tanaman pangan yang berupa biji-bijian dapat dilakukan dengan penggilingan atau pemipilan. Komoditas unggulan yang dilakukan dengan metode penggilingan atau pemipilan yaitu komoditas padi dan jagung. Perhitungan kebutuhan fasilitas penggilingan atau pemipilan dilakukan dengan pembagian jumlah produksi setiap komoditas dengan kapasitas penggilingan. Kapasitas penggilingan padi yaitu *Rice Milling Unit* dengan kapasitas sebesar 0,7 ton/unit dan kapasitas penggilingan jagung yaitu *Hammer Mill* dengan kapasitas sebesar 1-1,5 ton/jam, kemudian dilakukan asumsi pemakaian yaitu jam/hari x 25 hari/bulan x 8 bulan/tahun = 1.600 jam/tahun. Selain itu, sebagai penyangga food estate dan sentra produksi pangan diperlukan penyediaan sarana pendukungnya di wilayah food estate yaitu pembangunan lantai jemur dengan luas minimal 100 m² (Kementerian Pertanian, 2022). Berikut merupakan perhitungan kebutuhan fasilitas pendukung komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 8 Kebutuhan Fasilitas Pendukung Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan

Kecamatan	Komoditas Unggulan	Jumlah Produksi (Ton)	Kapasitas Penggilingan (Ton/Tahun)	Kapasitas Kebutuhan Lahan (Ha)	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan	Kebutuhan Lahan (Ha)
Leksono	Padi	9.110	1.120	0,001	6	8	2	0,02
Kalibawang	Jagung	1.828	1.600	0,001	0	1	1	0,01
Wonosobo	Jagung	638	1.600	0,001	0	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh pada Tabel, terdapat kebutuhan fasilitas pendukung pertanian tanaman pangan yaitu penggilingan padi di Kecamatan Leksono sebesar 2 buah dan penggilingan jagung di Kecamatan Kalibawang sebesar 1 buah. Terdapat kebutuhan lahan untuk mendukung proses produksi pada komoditas unggulan subsektor tanaman pangan yang disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas penggilingan yaitu Kecamatan Leksono sebesar 0,02 ha dan Kecamatan Kalibawang sebesar 0,01 ha. Selanjutnya, dapat dilakukan penyimpanan untuk mempertahankan komoditas yang telah dipanen dalam kondisi baik serta layak dan tetap enak dikonsumsi.

Pada penanganan pasca panen komoditas hasil pertanian, lebih baik disimpan pada gudang tertutup, agar mencegah serangan hama dan penyakit. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah berupaya membantu petani dengan mengeluarkan trobosan skema pemasaran yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). Resi Gudang merupakan dokumen bukti penyimpanan barang dan dapat dialihkan atau diperjual belikan yang diterbitkan oleh pengurus gudang. Penerapan SRG yaitu, petani dapat menyimpan komoditasnya dan menunda waktu jualnya saat panen raya untuk menunggu waktu yang tepat agar memperoleh harga yang lebih baik. Komoditas yang disimpan SRG harus memenuhi persyaratan yaitu mempunyai usia simpan yang cukup lama, minimal 3 bulan, harganya berfluktuasi, yakni rendah saat musim panen, dan tinggi saat musim tanam atau paceklik; mempunyai standar mutu yang ditentukan, serta merupakan komoditi potensial dan sangat berperan dalam perekonomian daerah setempat dan nasional, yang akan menjamin ketahanan pangan nasional serta menjadi unggulan ekspor.

Direktorat Jenderal Hortikultura melalui Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian akan memfasilitasi sarana dan prasarana pascapanen berupa bangunan gudang / bangsal pascapanen dan atau alat mesin pascapanen dan komoditas hortikultura lainnya serta kegiatan bimbingan teknis / sekolah lapang GHP Hortikultura. GHP adalah cara penanganan pascapanen yang baik yang berkaitan dengan penerapan teknologi serta cara pemanfaatan

sarana dan prasarana yang digunakan. Penanganan sayur dan buah yang memiliki masa simpan pendek yaitu dengan pemilihan (*sorting*), pemisahan berdasarkan ukuran (*sizing*), pemilihan berdasarkan mutu (*grading*), dan pengepakan (*packing*) dilakukan untuk tujuan pemasaran (sub terminal agribisnis).

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pembinaan Gudang menyatakan bahwa terdapat gudang tertutup dan terbuka. Gudang tertutup adalah gudang yang merupakan bangunan tertutup yang menggunakan pendingin atau tidak menggunakan pendingin, sedangkan gudang terbuka adalah gudang yang merupakan lahan terbuka dengan batas-batas tertentu. Berikut merupakan klasifikasi gudang tertutup:

- Gudang tertutup golongan A dengan kapasitas penyimpanan antara 360 m³ sampai 3.600 m³ dengan luas antara 100 m² sampai 1.000 m²
- Gudang tertutup golongan B dengan kapasitas penyimpanan antara 3.600 m³ sampai 9.000 m³ dengan luas antara 1.000 m² sampai 2.500 m²
- Gudang tertutup golongan C dengan kapasitas penyimpanan di atas 9.000 m³ dengan luas diatas 2.500 m²

Tabel 4. 9 Kebutuhan Fasilitas Pendukung Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kecamatan	Komoditas Unggulan	Jumlah Produksi (Ton)	Daya Simpan	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan	Jenis Gudang Penyimpanan/ Distribusi	Kebutuhan Lahan (Ha)
Wadaslintang	Jahe	1008,2	6 Bulan	0	4	4	Kecil	0,04
	Kapulaga	836,6	6 Bulan	0	3	3	Kecil	0,03
Kepil	Ubi Kayu	10.258,40	6 Bulan	0	2	2	Besar	0,5
	Ubi Jalar	5.859,10	6 Bulan	0	2	2	Sedang	0,2
	Bawang Putih	148,5	6 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01
	Jahe	139,6	6 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01
Sapuran	Bawang Putih	200,8	6 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01
	Nangka	1.096,10	6 Minggu	0	1	1	Kecil	0,01
Kalibawang	Jagung	1.828	3 Bulan	0	1	1	Sedang	0,1
Leksono	Padi	9.110,26	3 Bulan	1	2	1	Sedang	0,1
Selomerto	Ubi Jalar	952,3	6 Bulan	0	4	4	Kecil	0,04
Kalikajar	Bawang Merah	89,1	4 Bulan	0	0	0	-	0
	Bawang Putih	1.015,30	6 Bulan	0	4	4	Kecil	0,04
Kertek	Ubi Jalar	482,9	6 Bulan	0	2	2	Kecil	0,02
	Bawang Merah	94,9	4 Bulan	0	0	0	-	0
Wonosobo	Jagung	638	3 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01
Watumalang	Ubi Jalar	1.933,10	6 Bulan	0	1	1	Sedang	0,1
	Bawang Merah	72,14	4 Bulan	0	0	0	-	0
	Bawang Putih	555,22	6 Bulan	0	1	1	Sedang	0,1

Kecamatan	Komoditas Unggulan	Jumlah Produksi (Ton)	Daya Simpan	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan	Jenis Gudang Penyimpanan/ Distribusi	Kebutuhan Lahan (Ha)
Mojotengah	Ubi Jalar	4.727,70	6 Bulan	0	2	2	Sedang	0,2
	Bawang Daun	1.181,08	1 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01
Garung	Bawang Putih	652,71	6 Bulan	0	3	3	Kecil	0,03
Kejajar	Bawang Merah	109,5	4 Bulan	0	0	0	-	0
	Bawang Putih	334,17	6 Bulan	0	1	1	Kecil	0,01

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Tabel, kebutuhan fasilitas pendukung komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan hortikultura pada kecamatan produsen komoditas unggulan belum memiliki fasilitas distribusi/ penyimpanan pada setiap komoditas unggulan. Padahal dengan potensi pertanian yang dimiliki, perlu semacam gudang penyimpanan atau gudang pendinginan untuk menjaga kualitas dan ketersediaan hasil pertanian dalam waktu yang lama. Setiap komoditas memiliki daya simpan yang berbeda. Oleh karena itu setiap komoditas di kecamatan komoditas unggulan memiliki gudang penyimpanan atau pendinginan masing-masing. Kapasitas gudang penyimpanan dibagi menjadi 3 jenis klasifikasi yaitu besar, sedang, dan kecil yang selanjutnya dilakukan perhitungan dengan jumlah produksi komoditas unggulan dibagi daya simpan masing-masing komoditas dan kapasitas gudang penyimpanan.

Terdapat penanganan pasca panen pada komoditas perkebunan yang disiapkan untuk industri pengolah. Unit Pengolahan Hasil Perkebunan (UPH Perkebunan) dibagi menjadi dua jenis yaitu UPH yang dikelola oleh rakyat (perkebunan rakyat) dan UPH yang dikelola oleh perusahaan besar. Karakteristik UH Perkebunan di Kabupaten Wonosobo yaitu sebagian besar yang dikelola oleh rakyat yaitu usaha skala kecil. Namun, terdapat industri menengah yang dikelola oleh perusahaan PT Tambi yang berfokus ke pengolahan teh. Berdasarkan ukuran bangunan UPH Perkebunan skala kecil yang sudah ada di Indonesia yaitu $\pm 200 \text{ m}^2$. Berikut merupakan perhitungan kebutuhan fasilitas pendukung komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 10 Kebutuhan Fasilitas Pendukung Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan

Kecamatan	Komoditas Unggulan	Jenis Pengolahan	Jumlah Produksi	Kapasitas Bahan Baku (Ton/Tahun)	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan	Kebutuhan Lahan (Ha)
Kalikajar	Tembakau	Rajang Tembakau	547,97	96	0	5	5	0,1

Kecamatan	Komoditas Unggulan	Jenis Pengolahan	Jumlah Produksi	Kapasitas Bahan Baku (Ton/Tahun)	Ketersediaan	Kebutuhan	Kekurangan	Kebutuhan Lahan (Ha)
Selomerto	Kelapa	Industri Kelapa Terpadu	223,6	280	0	1	1	0,02
Kepil	Kakao	Rumah Produksi Biji Kakao	52,2	12	0	4	0	0
Sapuran	Kopi	Penggilingan Kopi	93,36	150	0	1	1	0,04
Kalibawang	Kopi	Penggilingan Kopi	27,7	150	0	0	0	0
Kaliwiro	Karet	Industri Pengolahan Karet Skala Kecil	8,87	1.050	0	0	0	0
	Kakao	Rumah Produksi Biji Kakao	26,49	12	0	2	2	0,04
Leksono	Kopi	Penggilingan Kopi	45,48	150	8	0	0	0
	Kakao	Rumah Produksi Biji Kakao	14,06	12	0	1	1	0,02
Sukoharjo	Kopi	Penggilingan Kopi	20,48	150	0	0	0	0
Watumalang	Tembakau	Rajang Tembakau	145,41	96	0	1	1	0,02
Mojotengah	Teh	Pengolahan Teh	7,76	320	0	0	0	0
Kejajar	Tembakau	Rajang Tembakau	134,2	96	8	1	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Tabel, kebutuhan fasilitas pendukung komoditas unggulan subsektor perkebunan masih terdapat kecamatan produsen komoditas unggulan yang belum memiliki fasilitas pengolahan pada setiap komoditas unggulan utama. Jumlah kapasitas bahan baku setiap komoditas utama didapatkan dari studi kasus yang telah terjadi pada setiap komoditas. Tujuan dari perhitungan kebutuhan fasilitas pendukung komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Wonosobo yaitu agar komoditas tersebut dapat dipersiapkan menjadi bahan baku pengolahan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk hasil perkebunan. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis penentuan lokasi fasilitas pendukung pertanian sehingga dapat mengoptimalkan potensi pertanian.

4.4 Analisis Ketersediaan Lahan di Kabupaten Wonosobo

Analisis ketersediaan lahan dilakukan untuk mengetahui lahan yang tersedia dan dapat dikembangkan di Kabupaten Wonosobo. Analisis ketersediaan lahan dilakukan dengan

bantuan aplikasi ArcGIS yang dimana hasil lahan tersedia diperoleh dari mengklasifikasikan variabel menjadi dua jenis dengan metode boolean (Haidir, 2019). Variabel yang digunakan untuk melakukan *overlay* yaitu sebagai berikut

Tabel 4. 11 Variabel Untuk Melakukan Overlay Analisis Ketersediaan Lahan

No	Kriteria	Indikator	Variabel	Keterangan	Dilarang (0)	Diperbolehkan (1)
1	Lahan yang tidak bisa dikembangkan	Penggunaan Lahan	Lahan terbangun	Lahan yang tersisa untuk digunakan sebagai lahan pertanian/perkebunan/perikanan darat setelah semua lahan tersebut dimaksimalkan pemanfaatannya (Afni, 2016)	✓	
			Jalan		✓	
2	Lahan konservasi	LSD	LSD	Lahan sawah terlindungi tidak boleh dibangun kecuali ada kesesuaian zonasi pada RTRW menurut Permen ATR/BPN No. 12 Tahun 2020	✓	
		LP2B	LP2B	Alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan hanya dapat dilakukan dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum dan jika terjadi bencana menurut PP No 1 Tahun 2011	✓	
		Kawasan Hutan	Cagar Alam	Penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan hanya dapat dilakukan untuk kegiatan yang mempunyai tujuan strategis yang tidak dapat dielakkan menurut PP No. 61 Tahun 2012	✓	
			Hutan Lindung		✓	
			Hutan Produksi Terbatas		✓	
			Hutan Produksi Tetap		✓	

No	Kriteria	Indikator	Variabel	Keterangan	Dilarang (0)	Diperbolehkan (1)
			Taman Wisata Alam		✓	
		Kawasan Sempadan Sungai	Sungai besar paling sedikit berjarak 100 meter	Kawasan sempadan sungai dilarang mendirikan bangunan, kecuali untuk fungsi prasarana sumber daya air, jembatan, dermaga, pipa, kabel, dan instalasi listrik/telekomunikasi menurut Peraturan Menteri PUPR No. 28/PRT/M/2015	✓	
			Sungai besar paling sedikit berjarak 50 meter		✓	
		Kawasan Sempadan Danau	Sempadan danau paling sedikit berjarak 50 meter		✓	
		Kawasan Semadan Mata Air	Sempadan mata air paling sedikit berjarak 200 meter		✓	
3	Rawan Bencana	Rawan Bencana Banjir	Tinggi	Berada di daerah yang aman dari banjir menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi	✓	
			Sedang		✓	
			Rendah		✓	
			Tidak berpotensi banjir			✓
		Rawan Bencana Tanah Longsor	Tinggi	Berada di daerah yang aman dari longsor menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi	✓	
			Sedang		✓	
			Rendah		✓	
			Tidak berpotensi rawan longsor			✓

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Melalui variabel-variabel diatas kemudian dilakukan overlay dengan menggunakan aplikasi ArcGIS. Kemudian diklasifikasikan dengan metode boolean yaitu area yang diperbolehkan diberikan skor 1 (satu) dan lahan yang tidak diperbolehkan diberikan skor 0 (nol), sehingga didapatkan hasil ketersediaan lahan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Berikut merupakan tabel luas lahan yang dapat dikembangkan dan tidak dapat dikembangkan di Kabupaten Wonosobo.

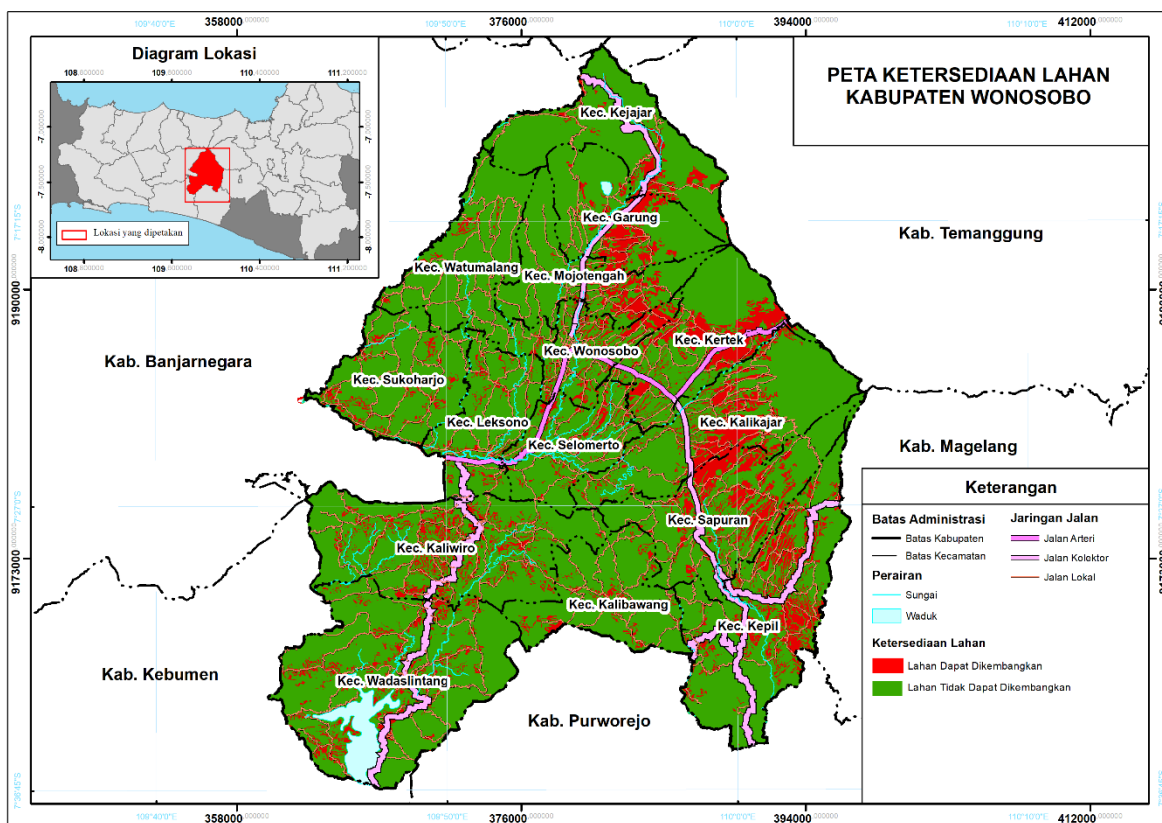
Tabel 4. 12 Luas Lahan yang Dapat Dikembangkan dan Tidak Dikembangkan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Lahan Tidak Dapat Dikembangkan (Ha)	Lahan Dapat Dikembangkan (Ha)
1	Garung	4.230,16	1.083,74
2	Kalibawang	5.014,01	335,38
3	Kalikajar	6.492,36	1.567,47
4	Kaliwiro	8.628,76	1.425,17
5	Kejajar	6.193,07	602,27
6	Kepil	8.063,71	2.000,14
7	Kertek	4.571,85	1.668,62
8	Leksono	4.198,14	324,51
9	Mojotengah	4.261,85	696,30
10	Sapuran	5.665,76	1.762,66
11	Selomerto	3.717,39	499,05
12	Sukoharjo	5.287,02	405,72
13	Wadaslintang	12.027,94	1.269,04
14	Watumalang	6.127,06	166,21
15	Wonosobo	2.174,74	762,18
Total		86.653,79	14.568,44

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa lahan yang tidang dikembangkan lebih luas daripada lahan yang dapat dikembangkan. Luas lahan yang tidak dapat dikembangkan yaitu sebesar 86.653,79 Ha atau sekitar 85% dari luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Sedangkan lahan yang dapat dikembangkan yaitu sebesar 14.568,44 Ha atau sekitar 15% dari luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Kepil menjadi kecamatan dengan luas lahan yang dapat dikembangkan terbesar yaitu sebesar 2.000,14 ha, sedangkan Kecamatan Watumalang menjadi kecamatan dengan luas lahan yang dapat dikembangkan terkecil yaitu

sebesar 166,21 ha. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis penentuan lokasi fasilitas pendukung pertanian sehingga dapat mengoptimalkan potensi pertanian. Berikut merupakan peta hasil analisis ketersediaan lahan di Kabupaten Wonosobo.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 1 Peta Ketersediaan Lahan di Kabupaten Wonosobo

4.5 Analisis Area Potensial Untuk Sarana Penunjang Kawasan Agropolitan di Kabupaten Wonosobo

Analisis area potensial dilakukan untuk mengidentifikasi area potensial yang sesuai peruntukkan sarana pendukung pertanian, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Penentuan area potensial dilakukan menggunakan acuan Peraturan Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi dan SNI 7331:2007 Tentang Ketentuan Gudang Komoditi. Indikator yang digunakan dalam penentuan area potensial yaitu:

1. Di dekat atau di pinggir jalan kelas I, II, IIIA, IIIB, IIIC atau akses lain melalui perairan untuk memudahkan keluar dan masuk area gudang sehingga menjamin kelancaran kegiatan bongkar muat dan distribusi.
2. Jauh dari pabrik atau gudang bahan kimia berbahaya, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum dan/atau tempat pembuangan sampah/limbah kimia.

3. Terpisah dengan bangunan lain di sekitarnya sehingga keamanan dan keselamatan barang yang disimpan lebih terjamin dan tidak mengganggu keselamatan penduduk di sekitarnya
4. Instalasi air dan listrik dengan pasokan terjamin sehingga menunjang operasional gudang.

Analisis area potensial dilakukan dengan bantuan aplikasi ArcGIS yang dimana hasil area potensial diperoleh dengan metode boolean. Dengan demikian, dapat terlihat area potensial dan tidak potensial untuk dikembangkan menjadi pengembangan sarana penunjang pendukung pertanian. Dalam proses penentuan area potensial, dibutuhkan tabel indikator area lahan potensial pengembangan sarana penunjang pendukung pertanian berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi dan SNI 7331:2007 Tentang Ketentuan Gudang Komoditi:

Tabel 4. 13 Indikator Area Lahan Potensial Pengembangan Sarana Penunjang Pendukung Pertanian

No	Indikator	Variabel	Sumber
1	Di dekat atau di pinggir jalan kelas I, II, IIIA, IIIB, IIIC atau akses lain melalui perairan untuk memudahkan keluar dan masuk area gudang sehingga menjamin kelancaran kegiatan bongkar muat dan distribusi.	• Lokasi industri sebaiknya terlayani oleh jaringan jalan arteri atau kolektor primer atau jaringan jalan dengan lebar minimum 8 m untuk pergerakan lalu lintas • Klasifikasi jarak terhadap jalan utama yang tidak sesuai yaitu >2000 meter (Iswanto, 2019)	Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri
2	Jauh dari pabrik atau gudang bahan kimia berbahaya, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum dan/atau tempat pembuangan	Jarak minimal terhadap bangunan untuk mengurangi efek radiasi panas terhadap bangunan yaitu 12 meter dari bangunan rumah tinggal	Pedoman Teknis dan Pembelajaran Kejadian Tentang Keselamatan SPBU dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

No	Indikator	Variabel	Sumber
	sampah/limbah kimia	Jarak minimal antara TPA dengan pemukiman penduduk adalah 500 meter	SNI 03-3241-1994 Tentang tata Cara Pemilihan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah
3	Terpisah dengan bangunan lain di sekitarnya sehingga keamanan dan keselamatan barang yang disimpan lebih terjamin dan tidak mengganggu keselamatan penduduk di sekitarnya	Gudang dengan resiko tinggi disarankan jarak 100-500 meter dari zona hunian	SNI 03-3985-2000 Tentang Sistem Proteksi Kebakaran untuk Bangunan Industri
4	Instalasi air dan listrik dengan pasokan terjamin sehingga menunjang operasional gudang	Jangkauan atau radius yang terlayani oleh jaringan listrik yaitu <10 km	Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri Instalasi Penyediaan dan Jaringan Distribusi Tenaga Listrik
		Sumber air yang digunakan bisa berasal dari air permukaan seperti (sungai, danau, waduk/embung, atau laut) dan juga bisa dari sumber air tanah dan air PDAM. Jarak yang sesuai terhadap air bersih yaitu maksimum 5 km	Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Melalui variabel-variabel diatas kemudian dilakukan overlay dengan menggunakan aplikasi ArcGIS. Kemudian diklasifikasikan dengan metode boolean yaitu area yang diperbolehkan diberikan skor 1 (satu) dan lahan yang tidak diperbolehkan diberikan skor 0 (nol), sehingga didapatkan hasil area potensial yang ada di Kabupaten Wonosobo. Berikut merupakan tabel luas lahan area potensial di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 14 Luas Area Potensial Kabupaten Wonosobo

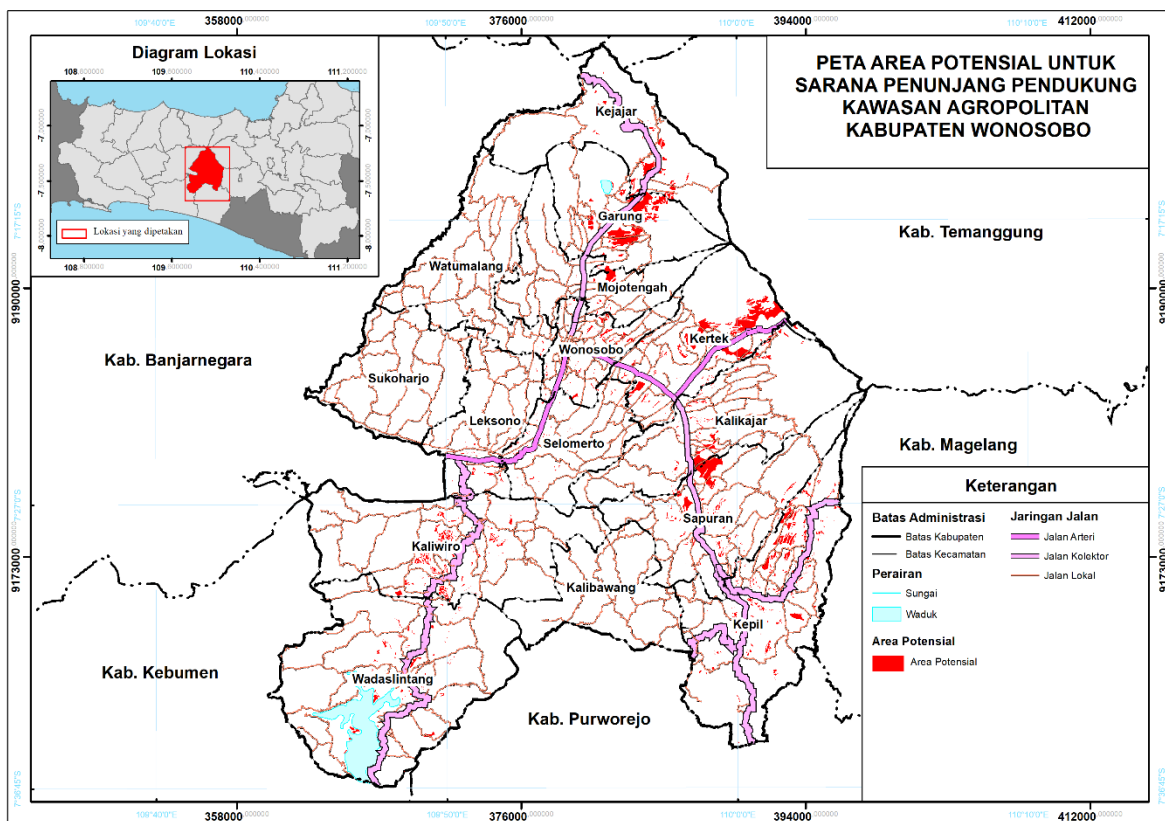
No	Kecamatan	Total Area Potensial (Ha)	Kebutuhan Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Kebutuhan Lahan (Ha)	Keterangan
1	Garung	469,8	Gudang Penyimpanan Bawang Putih	3	0,03	Terdapat 35 titik lokasi lahan $\geq$ 0,03 ha
2	Kalibawang	1,5	Penggilingan Jagung	1	0,01	Terdapat 3 titik lokasi lahan $\geq$ 0,01 ha
			Gudang Penyimpanan Jagung	1	0,1	Terdapat 2 titik lokasi lahan $\geq$ 0,1 ha
3	Kalikajar	156,4	Gudang Penyimpanan Bawang Putih	4	0,04	Terdapat 42 titik lokasi lahan $\geq$ 0,04 ha
			UPH Tembakau	5	0,1	Terdapat 37 titik lokasi lahan $\geq$ 0,1 ha
4	Kaliwiro	195,5	UPH Kakao	2	0,04	Terdapat 33 titik lokasi lahan $\geq$ 0,04 ha
5	Kejajar	150,5	Gudang Penyimpanan Bawang Putih	1	0,01	Terdapat 35 titik lokasi lahan $\geq$ 0,01 ha
6	Kepil	317,3	Gudang Penyimpanan Ubi Kayu	2	0,5	Terdapat 36 titik lokasi lahan $\geq$ 0,5 ha
			Gudang Penyimpanan Ubi Jalar	2	0,2	Terdapat 47 titik lokasi lahan $\geq$ 0,2 ha
			Gudang Penyimpanan Bawang Putih	1	0,01	Terdapat 65 titik lokasi lahan $\geq$ 0,01 ha

No	Kecamatan	Total Area Potensial (Ha)	Kebutuhan Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Kebutuhan Lahan (Ha)	Keterangan
			Gudang Penyimpanan Jahe	1	0,01	Terdapat 65 titik lokasi lahan $\geq$ 0,01 ha
7	Kertek	598,2	Gudang Penyimpanan Ubi Jalar	2	0,02	Terdapat 76 titik lokasi lahan $\geq$ 0,02 ha
8	Leksono	25,2	Penggilingan Padi	2	0,02	Terdapat 18 titik lokasi lahan $\geq$ 0,02 ha
			Gudang Penyimpanan Padi	1	0,1	Terdapat 12 titik lokasi lahan $\geq$ 0,1 ha
			UPH Kakao	1	0,02	Terdapat 18 titik lokasi lahan $\geq$ 0,02 ha
9	Mojotengah	64,5	Gudang Penyimpanan Ubi Jalar	2	0,2	Terdapat 16 titik lokasi lahan $\geq$ 0,2 ha
10	Sapuran	263,8	Gudang Penyimpanan Bawang Putih	1	0,01	Terdapat 53 titik lokasi lahan $\geq$ 0,01 ha
			UPH Kopi	1	0,04	Terdapat 47 titik lokasi lahan $\geq$ 0,04 ha
11	Selomerto	24,7	Gudang Penyimpanan Ubi Jalar	4	0,04	Terdapat 37 titik lokasi lahan $\geq$ 0,04 ha
			Industri Kelapa Terpadu	1	0,02	Terdapat 41 titik lokasi lahan $\geq$ 0,02 ha
12	Sukoharjo	0	-	0	-	-
13	Wadaslintang	95	Gudang Penyimpanan Jahe	4	0,04	Terdapat 45 titik lokasi lahan $\geq$ 0,04 ha
			Gudang Penyimpanan Kapulaga	3	0,03	Terdapat 46 titik lokasi lahan $\geq$ 0,03 ha

No	Kecamatan	Total Area Potensial (Ha)	Kebutuhan Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Kebutuhan Lahan (Ha)	Keterangan
14	Watumalang	2,6	Gudang Penyimpanan Ubi Jalar	1	0,1	Terdapat 4 titik lokasi lahan $\geq 0,1$ ha
			Gudang Penyimpanan Bawang Putih	1	0,1	Terdapat 4 titik lokasi lahan $\geq 0,1$ ha
			UPH Tembakau	1	0,02	Terdapat 5 titik lokasi lahan $\geq 0,02$ ha
15	Wonosobo	96,6	Gudang Penyimpanan Jagung	1	0,01	Terdapat 66 titik lokasi lahan $\geq 0,01$ ha

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis area potensial yang digunakan untuk kebutuhan sarana penunjang pendukung kawasan agropolitan di Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 2.461,89 ha yang tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Sukoharjo. Selanjutnya, dilakukan komparasi dengan kebutuhan lahan yang dihasilkan dari hasil analisis kebutuhan untuk menyesuaikan luas area potensial dengan luas kebutuhan lahan. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kebutuhan lahan untuk sarana penunjang pendukung kawasan agropolitan di Kabupaten Wonosobo sudah sesuai dan terpenuhi oleh area potensial masing-masing kecamatan. Berikut merupakan peta area potensial fasilitas pendukung pertanian di Kabupaten Wonosobo.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 2 Peta Area Potensial Untuk Sarana Penunjang Pendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Wonosobo